

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disfungsi ereksi atau *Erectile Dysfunction* (ED) didefinisikan sebagai ketidakmampuan yang konsisten atau berulang dari seorang pria untuk mencapai dan/atau mempertahankan ereksi penis yang cukup untuk melakukan aktivitas seksual (Hatzimouratidis, 2008). Batasan tersebut menunjukkan bahwa proses fungsi seksual laki-laki mempunyai dua komponen yaitu mencapai keadaan ereksi dan mempertahankannya (Wibowo dan Gofir, 2008). Hal ini sangat penting bagi laki-laki sebab disfungsi ereksi dapat menimbulkan depresi bagi penderita yang berujung terganggunya hubungan suami istri serta menyebabkan masalah dalam kehidupan rumah tangga (Likata et al., 2012).

Saat ini penelitian epidemiologi mendukung tingginya prevalensi disfungsi ereksi di seluruh dunia, data kejadian ini terbatas (Likata et al., 2012). Data menunjukkan tingkat kejadian *Erectile Dysfunction* (ED) di Asia adalah 7-15% untuk usia 40-49 tahun dan 39-49% untuk usia 60-70 tahun (Lewis, 2011). Sedangkan prevalensi disfungsi ereksi di Indonesia menurut *survey* dari *Asia Pasific Sexual Health and Overall Wellness* (AP SHOW) yang dilakukan di 13 negara termasuk Indonesia, didapatkan bahwa 1 dari 4 pria mengalami disfungsi ereksi (Jiann et al., 2011).

Andropause adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penurunan testosteron pada pria dan merupakan bagian dari penuaan pada pria

yang memengaruhi banyak parameter kesehatan (Çalim dan Şirin, 2013). Penurunan kadar testosteron tersebut menurun secara bertahap seiring dengan usia yang terus menua. Laporan dari *National Health Service* (NHS) (2013) menyebutkan bahwa andropause mulai menampilkan gejalanya pada usia 40-50 tahun. Kadar testosteron yang terus menurun tersebut dapat menyebabkan kondisi fisik dan performa seksual laki-laki perlahan merosot. Hal ini akhirnya diikuti dengan keluhan psikis, meski tidak khas. Gejala fisik andropause meliputi mudah letih dan mengantuk berlebihan, rasa sakit atau kaku pada otot, penurunan tenaga, hingga menurunnya gairah seksual. Akibatnya laki-laki mudah marah, depresi, panik, tegang, gelisah, sulit tidur juga merasa tertekan (Wibowo dan Gofir, 2008).

Beberapa penelitian pendahulu telah menyebutkan angka kejadian andropause di beberapa daerah. Penelitian pada tahun 2001 di Jakarta menunjukkan 70,94% responden mengalami andropause (Taher, 2005). Prevalensi andropause pada pria usia di atas usia 30 tahun di Kota Surakarta sebesar 51,67% (Gunadarma, 2005). Bahkan terdapat penelitian yang memaparkan bahwa andropause berhubungan erat dengan berbagai jenis disfungsi seksual pada pria, seperti disfungsi ereksi, hasrat seksual hipoaktif, disfungsi ejakulasi, dan disfungsi orgasme (Tsujimura, 2013).

Kota Surakarta dengan luas wilayah 44,04 km persegi dan ditempati penduduk sebanyak 545.653 jiwa, terdiri dari 266.724 laki-laki dan 278.929 jiwa perempuan. Penduduk ini tersebar di 5 (lima) kecamatan yaitu Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Jebres,

dan Kecamatan Banjasari. Kecamatan Jebres memiliki 11 kelurahan, dengan 149 RW dan 631 RT. Jumlah KK pada kecamatan ini adalah 32.208. Jumlah penduduk di Kecamatan Jebres yaitu sebanyak 139.101 jiwa, dimana penduduk laki-laki sebanyak 68.094 dan 71.007 perempuan, dengan kepadatan Kecamatan Jebres sebesar 11.057 jiwa/km persegi (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Surakarta, 2012).

Penelitian akan dilaksanakan di Wilayah Jebres karena berdasarkan penelusuran peneliti belum pernah dilaksanakan penelitian tentang Hubungan andropause dengan disfungsi ereksi pada pria di Kecamatan Jebres, Surakarta. Kemudian jumlah penduduk laki-laki di Wilayah Jebrespun banyak. Selain itu lokasi kampus peneliti yang relatif dekat akan mempermudah dalam pengumpulan data.

Dari uraian di atas dan melihat bahwa terus berkembangnya penelitian mengenai andropause dan disfungsi ereksi pada pria, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara Andropause dengan Disfungsi Ereksi pada Pria di Kecamatan Jebres, Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara andropause dengan disfungsi ereksi pada pria di Kecamatan Jebres, Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara andropause dengan disfungsi ereksi pada pria di Kecamatan Jebres, Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan terkait dengan hubungan antara andropause dengan disfungsi ereksi pada pria.

2. Manfaat Praktis

Memberi informasi khususnya bagi pria mengenai hubungan antara andropause dengan disfungsi ereksi pada pria sehingga dengan bertambahnya informasi yang diperoleh, diharapkan dapat menjaga pola hidup sehat agar tetap terjaga kehidupan seksualnya di masa tua.